BUDAYA BERLADANG MASYARAKAT SUKU DAYAK KANAYATN DALAM MEMPERTAHANKAN KELESTARIAN EKOSISTEM HUTAN DI DESA TIANG TANJUNG KECAMATAN MEMPAWAH HULU KABUPATEN LANDAK

SKRIPSI

EFRASIA ANDRA

G1011181319

FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2024

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PENGAKUAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Budaya Berladang Masyarakat Suku Dayak Kanayatn Dalam Mempertahankan Kelestarian Ekositem Hutan Di Desa Tiang Tanjung Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini. Hak cipta skripsi serta berbagai penemuan ilmiah dalam skripsi dipegang oleh mahasiswa dan pembimbing.

Pontianak, Februari 2024

Efrasia Andra

NIM. G1011181319

ABSTRAK

EFRASIA ANDRA. Budaya Berladang Masyarakat Dayak Kanayatn Dalam Melestarikan Ekosistem Hutan Di Desa Tiang Tanjung Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak. Dibimbing Oleh GANJAR OKI WIDHANARTO dan SOFYAN ZAINAL.

Penelitian ini menyelidiki hubungan antara budaya berladang dan masyarakat Dayak Kanayatn dalam kondisi kelestarian ekosistem hutan. Dengan pendekatan kualitatif, praktik budaya berladang masyarakat Dayak Kanayatn dan dampaknya terhadap ekosistem hutan. Melalui wawancara mendalam dan observasi, menemukan bahwa budaya berladang merupakan bagian dari identitas dan keberlanjutan masyarakat Dayak Kanayatn. Tujuan penelitian mendeskripsikan budaya berladangan masyarakat Suku Dayak Kanayatn, serta mengetahui atau memahami kebijakannya agar bisa lebih terarah hubungannya dengan kelestarian ekosistem hutan di Desa Tiang Tanjung. Penelitian Dilaksanakan Di Desa Tiang Tanjung Kecamatan Mempawah Hulu, Kabupaten Landak. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode survey dan teknik wawancara langsung terhadap responden serta melakukan dokumentasi. Penentuan responden dengan teknik snowball sampling. Jumlah responden yang didapat adalah 34 orang. Hasil dari penelitian ini akan mendeskripsikan tahapan berladang Masyarakat Suku Dayak Kanayatn yang ada Di Desa Tiang Tanjung. Ada 13 tahapan berladang yang telah di deskripsikan yaitu mengawasi lokasi berladang atau penentuan lahan (Ngawah), nebas (Nabas), nebang (Nabakng), pengeringan serasah (Ngarangke raba), bakar (Nunu), mengumpulkan serasah yang tidak habis terbakar (Ngalaet), penanaman bibit (Nugal), ritual adat setelah penanaman bibit (Sambayang uma) merumput (Ngarumput), menunggu padi berbuah (Mure), panen (Bahanyi), Memisahkan padi dari tangkai (Ngirik), dan acara syukuran hasil panen (Gawe padi).

Kata kunci : Budaya Berladang, Masyarakat Dayak, Kelestarian Ekosistem.

ABSTRACT

EFRASIA ANDRA. Farms Culture of the Dayak Kanayatn Tribe Community in Maintaining the Preservation of the Forest Ecosystem Preservation In Tiang Tanjung Village Mempawah Hulu District Landak Distric. GANJAR OKI WIDHANARTO and SOFYAN ZAINAL.

This research explores the relationship between swidden farming culture and the Kanayatn Dayak community in maintaining forest ecosystem sustainability. Using a qualitative approach, the study investigates the swidden farming practices of the Kanayatn Dayak community and their impact on the forest ecosystem. Through in-depth interviews and observations, it was found that swidden farming culture is an integral part of the identity and sustainability of the Kanayatn Dayak community. The research aims to describe the swidden farming culture of the Kanayatn Dayak community and to understand its policies in order to better direct its relationship with forest ecosystem sustainability in Desa Tiang Tanjung. The research was conducted in Desa Tiang Tanjung, Mempawah Hulu District, Landak Regency. Data collection was carried out using survey methods, direct interviews with respondents, and documentation. Respondents were determined using snowball sampling technique, with a total of 34 respondents obtained. The results of this study will describe the stages of swidden farming practiced by the Kanayatn Dayak Community in Desa Tiang Tanjung. 13 stages of swidden farming have been described, including monitoring the swidden location or land determination (Ngawah), clearing (Nabas), cutting (Nabakng), drying leaf litter (Ngarangke raba), burning (Nunu), collecting remaining leaf litter (Ngalaet), planting seedlings (Nugal), traditional rituals after planting seedlings (Sambayang uma), weeding (Ngarumput), waiting for rice to bear fruit (Mure), harvesting (Bahanyi), separating rice from the stalk (Ngirik), and thanksgiving ceremony after harvest (Gawe padi).

Keywords: Dayak Community, Ecosystem Sustainabilit, Farming Culture.

BUDAYA BERLADANG MASYARAKAT SUKU DAYAK KANAYATN DALAM MEMPERTAHANKAN KELESTARIAN EKOSITEM HUTAN DI DESA TIANG TANJUNG KECAMATAN MEMPAWAH HULU KABUPATEN LANDAK

EFRASIA ANDRA

NIM.G10111181319

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana dalam bidang Kehutanan

FAKULTAS KEHUTANAN

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2024

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia-Nya sehingga skripsi ini berhasil diselesaikan. Tema yang dipilih dalam penelitian ialah Budaya Berladang Masyarakat Suku Dayak Dalam Mempertahankan Kelestarian Ekositem Hutan Di Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak. Terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Ganjar Oki Widhanarto, S.Hut, M.Sc IPU sebagai pembimbing pertama dan Bapak Ir. H. Sofyan Zaenal M.Si sebagai pembimbing kedua. Ibu Dr. Emi Roslinda, S.Hut, M.Si selaku dosen penguji pertama dan Bapak Ir. Iskandar, Am., M.Si selaku Dosen Penguji kedua. Bapak Ir. H. Erianto, M.P selaku Dosen Pembimbing Akademik. Bapak Dr. Slamet Rifanjani, S.Hut, MP. IPM selaku Ketua Jurusan Fakultas Kehutanan. Ibu Dr. Hj. Farah Diba, S.Hut, M.Si selaku Dekan Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura pontianak. Perangkat Desa, Temenggung Adat, Masyarakat Desa Tiang Tanjung beserta teman penulis Viridiana ludovika, Tantiana prisilia dan Elviana yang berperan serta membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Saya menyadari di dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Ungkapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak, Mama, serta seluruh keluarga, atas segala doa, materi, material dan kasih sayangnya. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat.

Pontianak, Februari 2024

Efrasia Andra

BUDAYA BERLADANG MASYARAKAT SUKU DAYAK KANAYATN DALAM MEMPERTAHANKAN KELESTARIAN EKOSITEM HUTAN DI DESA TIANG TANJUNG KECAMATAN MEMPAWAH HULU KABUPATEN LANDAK

Disusun oleh:

EFRASIA ANDRA

G1011181319

Disetujui oleh

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr Ganjar Oki Widhanarto SHut MSc IPU	Ir H Sofyan Zainal MSi
NIP 197810262002121002	NIP 195902151987101001

Penguji I	Penguji II
Dr Emi Roslinda SHut Msi	Ir Iskandar AM Msi IPU
NIP 197105081997022002	NIP 196309021990031003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Kehutanan
Universitas Tanjungpura

Dr Ir Farah Diba SHut MSi IPU

NIP 197011161996012001

DAFTAR ISI

Halaman

PRAKATA ..... **i**

DAFTAR ISI ..... **ii**

DAFTAR TABEL ..... **iv**

DAFTAR GAMBAR ..... **iv**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **v**

PENDAHULUAN **1**

Latar Belakang 1

Rumusan Masalah 3

Tujuan dan Manfaat 4

TINJAUAN PUSTAKA **5**

Budaya 5

Ladang berpindah 6

Masyarakat 7

Suku Dayak Kanayant 8

Kelestarian Ekositem Hutan 10

Kerangka Pikir 13

METODE PENELITIAN **14**

Lokasi dan Waktu 14

Bahan dan Alat atau Objek dan Subjek Penelitian 14

Jenis dan Sumber Data 14

Variabel Penelitian 15

Teknik Pengumpulan Data 15

Prosedur Penelitian 16

Analisis Data 16

GAMBARAN LOKASI PENELITIAN **17**

Letak dan Posisi Geografis Desa Tiang Tanjung 17

Administrasi Desa Tiang Tanjung 17

Iklim 17
Jenis Tanah dan Topografi 18
Kependudukan 18
Perekonomian 18
Pendidikan 20
Kesehatan 20
Agama 21
Aksebilitas 22
HASIL DAN PEMBAHASAN 23
Karakteristik Responden 23
Sistem budaya berladang yang dilakukan petani 24
Tahapan pelaksanaan kegiatan ladang berpindah 29
PENUTUP 47
Kesimpulan 47
Saran 47
DAFTAR PUSTAKA 49

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1 *Tally sheet* profil masyarakat yang berladang 14

Tabel 2 *Tally sheet* kondisi ladang masyarakat..... 14

Tabel 3 *Tally sheet* tahapan berladang masyarakat 15

Tabel 4 Keadaan iklim desa tiang tanjung kecamatan mempawah hulu 17

Tabel 5 Keadaan penduduk di desa tiang tanjung..... 18

Tabel 6 Jumlah mata pencaharian penduduk Desa Tiang Tanjung..... 19

Tabel 7 Tingkat Pendidikan 20

Tabel 8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Agama…..... 21

Tabel 9 Karakteristik responden penelitian 23

Tabel 10 Tahapan pelaksanaan kegiatan berladang 29

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1 Diagram alir penelitian……..... 13

Gambar 2 Perekonomian masyarakat..... 19

Gambar 3 Sarana dan prasarana pendidikan..... 20

Gambar 4 Gedung puskesmas desa tiang tanjung..... 21

Gambar 5 Sarana dan prasarana tempat ibadah..... 22

Gambar 6 Aksebilitas..... 22

Gambar 7 Jumlah hari pelaksanaan tahapan berladang..... 30

Gambar 8 Penentuan lahan..... 32

Gambar 9 Nebas..... 34

Gambar 10 Proses penebangan pohon pembukaan lahan..... 35

Gambar 11 Proses pengeringan serasah..... 36

Gambar 12 Bakar..... 37

Gambar 13 Pengumpulan serasah yang tidak habis dibakar..... 38

Gambar 14 Penanaman bibit..... 39

Gambar 15 Ritual adat..... 40

Gambar 16 Kegiatan merumput..... 41
Gambar 17 Kawasan ladang..... 42
Gambar 18 Proses pemanenan..... 43
Gambar 19 Proses pemisahan padi dari tangkai..... 44
Gambar 20 Syukuran hasil panen..... 45

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Panduan penelitian..... 53
Lampiran 2 Dokumentasi dilapangan..... 58
Lampiran 3 *Tally sheet* profil masyarakat yang berladang 59
Lampiran 4 *Tally sheet* kondisi ladang masyarakat.....62
Lampiran 5 Peta lokasi penelitian 65

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ladang berpindah (*Shifting cultivation*) merupakan suatu bentuk sistem pertanian tradisional yang telah lama dipraktekkan dibeberapa daerah di luar pulau Jawa di Indonesia, yakni di pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Irian Sementara yang terdapat di Pulau Jawa terbatas yaitu hanya terdapat dibeberapa daerah Sukabumi Selatan Jaya (Soemitro dalam Wardenaar 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Wardenaar (2017), menunjukkan bahwa perladangan berpindah di Kalimantan Barat, terdapat dibeberapa kabupaten yakni diantaranya Kapuas Hulu, Sanggau, Ketapang, Landak. Penelitian mengenai ladang berpindah di Kalimantan Barat telah dilakukan di beberapa kabupaten yaitu Kapuas Hulu, Sanggau, Ketapang, Landak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Febriani *et al.* (2016) menjelaskan masyarakat Dayak Suait mempunyai anggapan bahwa perladangan berpindah adalah suatu tradisi turuntemurun dari nenek moyang dan biaya lebih hemat.

Penelitian Rosita *et al.* (2017) menyebutkan bahwa Suku Lauje merupakan masyarakat yang masih melakukan sistem pertanian secara tradisional dan memegang teguh tradisi nenek moyang yang diturunkan secara turun temurun hingga sekarang masih dipertahankan, hal ini terlihat dalam penentuan lahan masyarakat lauje melakukan adat tradisi mogani (memohon) kepada sang pencipta supaya lahan diberkati dan memberi manfaat kepada masyarakat misalnya hasil panen akan kebutuhan pokok seperti padi jagung bisa maksimal. Pada saat panen masyarakat lauje melakukan upacara adat selama 7 hari, hal ini sebagai tanda ucapan syukur atas hasil panen yang diperoleh.

Desa Tiang Tanjung terletak dikecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat dengan batas wilayah sebelah utara Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak, sebelah selatan Desa Sailo Kecamatan Mempawah Hulu,sebelah Timur Desa Semade Kecamatan Banyuke Hulu dan sebelah Barat Desa Tunang Kecamatan Mempawah Hulu. Luas Wilayah 56,29 Km^2, merupakan wilayah perbukitan dengan beberapa areal perkebunan penduduk dan persawahan serta daratan sebagai tempat hunian warga. Berdasarkan Data Tahun (2022) jumlah penduduk Desa Tiang Tanjung Sebanyak 730 KK. Keadaan ekonomi penduduk Desa Tiang Tanjung dapat dilihat dari prosentase pekerjaan yang pada umumnya dilakukan pekerjaan bertani

masih merupan dominasi utama, yang hasil peretanianya baru cukup untuk memeuhi kebutuhan rumah tangga, gerakan melalui empat modernisasi pertanian belum sepenuhnya dapat diterapakan pada pertanian.

Berladang padi merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat suku Dayak. Melalui berladang padi suku Dayak dapat memperoleh kebutuhan pangan bagi masyarakatnya. Suku Dayak yang melakukan berladang padi ini satu di antaranya adalah Dayak Kanayatn, yaitu masyarakat yang ada di Desa Tiang Tanjung, Kecamatan Mempawah Hulu, Kabupaten Landak. Masyarakat Dayak Kanayatn menyebut berladang padi ini dengan sebutan *Bauma*. Berladang padi ini di lakukan pada lahan kering dan lahan basah. Tempatnya untuk berladang padi ini dilakukan secara berpindah-pindah, meski ada sebagian masyarakat lainnya melakukan berladang padinya di tempat yang sama sebelumnya. Berladang padi masyarakat sudah dilakukan secara turuntemurun dari dulu hingga sekarang. Peristilahan dalam proses berladang padi menggunakan alat yang digunakan masyarakat yaitu dari proses, alat, nama tempat, waktu pascapanen, dan hasil.

Kegiatan berladang ini dilakukan di lahan milik maupun di lahan kawasan hutan. Ladang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tanah yang diusahakan dan ditanami (ubi, jagung, dan sebagainya) dengan tidak diairi. Demikian juga dengan usaha berladang yang dilakukan oleh petani di Sumbawa yaitu bertani di lahan kering yang hanya bisa dilakukan pada saat musim penghujan saja. Biasanya para petani menanami ladangnya dengan tanaman semusim seperti jagung, kacang tanah, lebui (gude) dan padi. Kegiatan ini sudah dilakukan secara turun temurun dan terus menerus oleh petani sehingga menjadi suatu kebiasaan dalam kegiatan pertanian, maka terbentuklah budaya pertanian. Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang, biasanya dilakukan secara turun temurun dan dimiliki bersama oleh masyarakat. Banyak cara yang dilakukan oleh petani dalam melakukan kegiatan berladang dan sudah dipraktekkan secara turun temurun. Teknik berladang yang dilakukan oleh petani juga telah disesuaikan dengan kondisi alam dan lingkungan setempat. Tetapi, persiapan lahan dengan cara pembakaran adalah teknik paling tua dan dianggap mempunyai banyak keuntungan sehingga sulit untuk dirobah (Nugraha 2016). Meskipun pembukaan lahan dengan cara bakar mempunyai dampak negatif terhadap lingkungan, namun karena keterbatasan biaya hal ini masih sering dilakukan oleh petani.

Sebagian masyarakat Kalimantan Barat merupakan petani tradisional berdasarkan kearifan lokal dengan mengedepankan prinsip kebersamaan, efesiensi, berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, dan menjaga keseimbangan serta meningkatkan perekonomian daerah, perlu untuk dilindungi. Berdasarkan ketentuan pasal 22 angka 24 Undang-UndangNomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Karja yang mengubah ketentuan pasal 69 ayat (2) Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan Lingkungan Hidup, pembukaan lahan dengan cara membakar dikecualikan bagi masyarakat yang memperhatikan sungguh sungguh kearifan lokal.

Sistem berladang merupakan suatu kegiatan mulai dari penyiapan lahan, penanaman, pemilihan jenis tanam sampai pemanfaatan hasil produksinya. Kegiatan ini sangat erat kaitannya dengan latar belakang sosial-ekonomi petani maupun akses terhadap pasar dan informasi (Hauser *et al*. 2013). Kombinasi dari berbagai faktor tersebut akan menentukan bentuk-bentuk perladangan. Oleh karena itu masalah dari penelitian ini pada umumnya masyarakat di Desa Tiang Tanjung sangat tergantung dengan keberadaan kawasan hutan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Sampai saat ini masih terdapat masyarakat yang melaksanakan aktifitas hariannya seperti, mengupayakan sistem ladang berpindah dengan pembukaan lahan, sehingga merusakan lingkungan atau ekosistem hutan di Desa Tiang Tanjung.

Rumusan Masalah

Suku Dayak Kanayatn yang berada di Desa Tiang tanjung masih mempertahankan dan menjaga nilai budaya yang ada di desa tersebut. Budaya Berladang diwariskan secara turun temurun dari zaman nenek moyang hingga sekarang, khususnya dalam kegiatan ladang berpindah. Kegiatan ladang berpindah Suku Dayak Kanayatn Desa Tiang Tanjung terdiri dari beberapa tahapan pelaksanaan dari kegiatan ladang berpindah itu sendiri. Suku Dayak Kanayatn masih memanfaatkan hewan dan tumbuhan, namun disisi lain budaya berladang dan kearifan lokalnya yang masih dipertahankan hingga saat ini rentan mengalami penurunan, hal ini sebagai akibat dari keterbukaan masyarakat terhadap kemajuan zaman, adanya kebijakan aturan mengenai sistem perladangan berpindah yang berhubungan dengan kelestarian ekosistem hutan yang ada di desa tiang tanjung tersebut. Oleh karena itu perlu dilakukan kegiatan penelitian.

Dari uraian diatas, dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana budaya berladang masyarakat di Desa Tiang Tanjung.
2. Apakah ada kebijakan aturan masyarakat terhadap sistem ladang berpindah yang ada hubungannya dengan kelestarian ekosistem hutan.

Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian mendeskripsikan budaya berladangan masyarakat Suku Dayak Kanayatn, serta mengetahui atau memahami kebijakannya agar bisa lebih terarah hubungannya dengan kelestarian ekosistem hutan di Desa Tiang Tanjung.

Adapun manfaat dari penelitian ini ialah:

1. Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang praktik budaya berladang dan pengaruhnya terhadap kelestarian ekosistem hutan, yang dapat menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan dan strategi pelestarian lingkungan.
2. Mendukung pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara manusia dan lingkungan di Desa Tiang Tanjung yang terpengaruh oleh budaya berladang, dan bagaimana pengetahuan tradisional dapat dipertahankan dan diterapkan dalam dunia modern.
3. Meningkatkan pengetahuan lokal dan budaya suku Dayak Kanayatn serta peran mereka dalam menjaga keanekaragaman hayati dan keberlanjutan ekosistem hutan.
4. Memberikan informasi berharga kepada praktisi, pengambil keputusan, dan akademisi dalam bidang konservasi lingkungan dan pembangunan berkelanjutan untuk mendukung upaya pelestarian ekosistem hutan yang inklusif dan berkelanjutan.